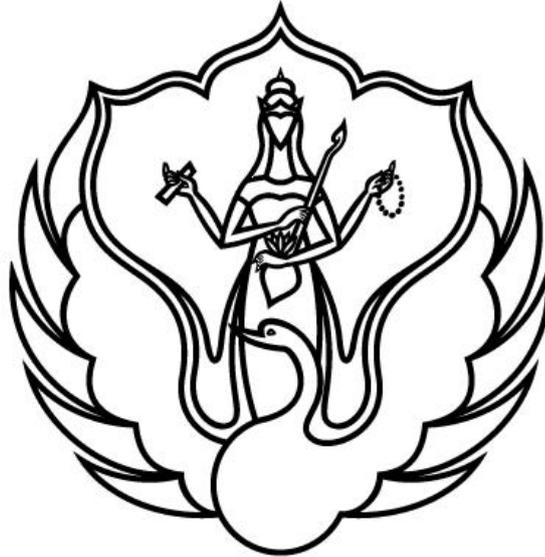


TARU TARI TARA



Oleh:

**I PUTU BAGUS BANG SADA GRAHA SAPUTRA
1111370011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2014/2015**

TARU TARI TARA



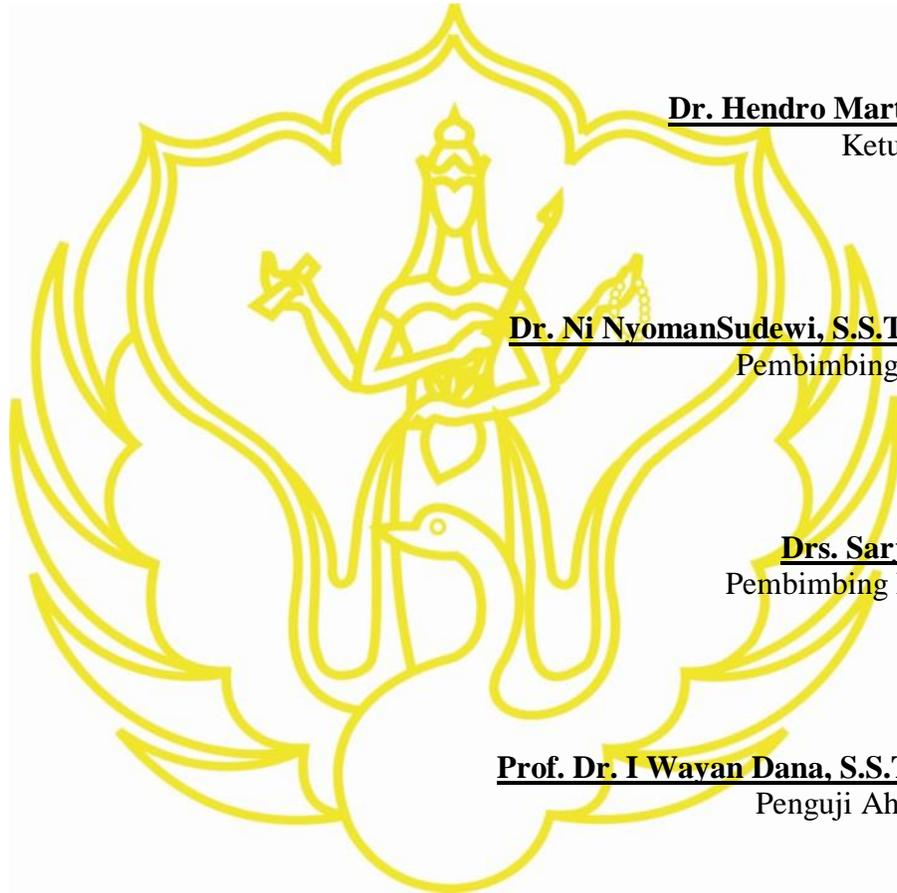
Oleh:

**I PUTU BAGUS BANG SADA GRAHA SAPUTRA
1111370011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2014/2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 06 Juli 2015



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua/ Anggota

Dr. Ni NyomanSudewi, S.S.T., M. Hum
Pembimbing I/ Anggota

Drs. Sarjiwo, M.Pd
Pembimbing II/ Anggota

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 20 Juni 2015

I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra
1111370011

RINGKASAN

“Taru Tari Tara”

Karya: I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra

“*Taru Tari Tara*” adalah judul dari karya tari yang diciptakan. Judul ini sekaligus menunjuk pada konsep dasar yang diwujudkan ke dalam sebuah koreografi kelompok. *Taru* dalam bahasa Bali memiliki arti kayu, kemudian *Tari* berarti tari atau apabila dilihat dari substansi dasarnya adalah gerak atau perilaku, selanjutnya *Tara* yang berasal dari kata *ketara* dalam bahasa Bali berarti terlihat. “*Taru Tari Tara*” berarti bagaimana gerak dan perilaku (*Tari*) yang terlihat (*Tara*) dalam mengolah sebuah kayu (*Taru*). Ide karya tari ini muncul dari ketertarikan penata terhadap gerak dan perilaku seorang maestro seniman pembuat topeng di Bali bernama I Wayan Tangguh, kakek penata sendiri.

Karya tari ini secara struktural dibagi ke dalam lima adegan (introduksi, adegan satu, dua, tiga, *ending*) dengan lebih berfokus pada aktivitas I Wayan Tangguh sebagai seorang petani, pembuat topeng, dan *pemangku*. Gagasan tersebut muncul berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara visual kemudian berkembang menjadi sebuah ide. Hasil dari pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembuatan topeng dijadikan sebagai bahan acuan untuk melangkah pada tahap eksplorasi, meliputi pencarian gerak, pembuatan properti, *setting*, kostum tari, dan musik tari.

Karya tari yang disajikan dalam bentuk koreografi kelompok ini melibatkan enam orang penari laki-laki, menggunakan properti tari berupa topeng Bali, dan dipentaskan di *proscenium stage*. Gerak tari yang digunakan berdasar pada hasil eksplorasi gerak membuat topeng seperti menyerut kayu, memukul kayu, memegang topeng, dan menjepit topeng menggunakan kaki, serta divariasikembangkan dengan sikap serta motif gerak tari tradisi Bali seperti *agem*, *malpal*, *ngaed*, dan *nayog*.

Kata kunci : Taru Tari Tara; topeng; koreografi kelompok.

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Doa dan puji syukur saya panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan yang Maha Esa, atas segala limpahan karunia-Nya sehingga karya tari “Taru Tari Tara” beserta skripsi tari dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai target yang diinginkan. Karya tari beserta skripsi tari ini dibuat guna mendapatkan gelar Sarjana Tari, dalam kompetensi penciptaan Tari, di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari beserta skripsi tari dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu, tentunya berkat dukungan serta doa dari banyak pihak yang telah membantu. Pada kesempatan ini, izinkan saya untuk mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kerjasama dan dukungan yang tiada henti diberikan, dari awal perancangan proposal hingga karya ini siap dipentaskan dan skripsi tari siap untuk dipertanggung jawabkan.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan yang Maha Esa.
2. Keluarga besar di Singapadu, atas dukungannya baik dari segi materiil, moral, dan spiritual demi terselesaikannya studi ini. Kakek, I Wayan

Tangguh, ayah I Ketut Kodi, ibu Ida Ayu Made Diastini, dan adik Ni Made Ayu Satya Driti.

3. Ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum., selaku Pembimbing I sekaligus Dosen Wali yang selalu meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan tentunya selalu sabar dalam memberikan bimbingan, nasehat, semangat, serta dorongan selama menjalani studi dan proses tugas akhir ini.
4. Bapak Drs. Sarjiwo, M.Pd, selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan semangat, nasehat, saran, dan motivasi yang tiada henti selama berproses.
5. Dr. Hendro Martono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Tari, Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu selama proses studi, dan Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum selaku Dosen Penguji Ahli.
6. Seluruh dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman berharga selama menjalani studi.
7. Kadek Anggara Rismandika dan Igong selaku penata musik dalam karya tari ini, yang sudah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya selama berproses.
8. Mas Anter dan Pulung yang selalu meluangkan waktunya pada setiap latihan untuk memberikan saran, dan nasehat selama menjalani proses latihan, 'terimakasih'.

9. Para penari, I Gede Radiana Putra, Rines Onyxi Tampubolon, Oky Bima Reza Afrita, Arma Dwipa Setya Dharma, dan Putra Jalu Pamungkas, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran demi tercapainya karya tari “TaruTari Tara”, ‘makasih banyak buat temen-temen semua’.
10. Adhi Putra Cahya Nugraha, mas Cahyo, Dedi Kurniawan, mas Jibna, mas Beni, dan Ashen, yang sudah bersedia memberikan nasehat, dan selalu meluangkan waktu, pikiran, serta tenaganya demi tercapainya banyak keinginan dari penata.
11. Batman Kurang Tidur dan Bukan Dua Titik, yang telah mengabadikan setiap momen berharga selama proses latihan dalam bentuk video dan foto.
12. Mas Setyo, yang sudah bersedia membantu untuk menjadi *lighting man* pada karya tari ini.
13. Mama Lina dan Mas Fuad, terima kasih banyak untuk waktu, tenaga, dan pikirannya, yang sudah mendesain dan membuatkan kostum tari, ‘terima kasih banyak’.
14. Keluarga besar PAC’o, yang selalu memberikan dorongan dan meluangkan waktunya untuk *sharing* di saat jenuh.
15. Kak Gedek, terima kasih banyak untuk semua nasehat serta motivasi yang tiada henti-hentinya diberikan selama berproses.
16. Aprilia Wedaringtyas, terima kasih atas cinta kasih serta dukungan yang selalu diberikan selama menjalani proses ini.

17. Kak Vera, terima kasih karena sudah membantu dalam mendesain dan membuatkan baju seragam untuk para pendukung karya tari “Taru Tari Tara”.
18. Kunang-kunang dan Ellan Fitra Dianto, terima kasih karena sudah membantu menyediakan konsumsi selama proses latihan.
19. Seluruh karyawan dan teknisi yang sudah membantu demi kelancaran proses latihan di dalam studio maupun *stage*. ‘terima kasih mas Giyatno, mas Sofyan, pak Mur, dan mas Yasir’.
20. Seluruh teman-teman Jurusan Tari angkatan 2011 (Pelangi) dan teman-teman seperjuangan tugas akhir, terima kasih untuk semangat, dorongan, serta untuk setiap kebersamaan yang kita lalui bersama selama menjalani proses studi, ‘terima kasih dan semangat terus untuk temen-temen semuanya’.
21. Tim produksi “Satu Dua” dan teman-teman Jurusan Tari yang telah banyak membantu demi kelancaran tugas akhir ini.
22. Semua pendukung karya tari “Taru Tari Tara” yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu, saya ucapkan terima kasih banyak atas semua yang telah diberikan selama berproses.

Di dunia ini tidak ada yang sempurna, demikian halnya karya tari “Taru Tari Tara”. Penata menyadari sepenuhnya bahwa karya tari dan skripsi tari ini masih jauh dari sempurna dan tentunya tidak luput dari kesalahan. Namun demikian, dengan

segala kekurangannya, semoga karya tari beserta skripsi tari ini bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Yogyakarta, 20 Juni 2015
Penulis

I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
D. Tinjauan dan Sumber.....	11
BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI.....	21
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	21
B. Konsep Dasar Tari.....	22
1. Rangsang Tari.....	22
2. Tema.....	23
3. Judul.....	23
4. Tipe Tari.....	23
5. Mode Penyajian.....	24
C. Konsep Penggarapan Koreografi.....	28
1. Gerak Tari.....	28
2. Penari.....	29
3. Properti.....	30
4. Tata Rias Busana.....	31

5. Musik.....	32
6. Tata Cahaya.....	33
7. <i>Setting</i> dan Properti Tari.....	34
BAB III. PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI.....	36
A. Metode Penciptaan.....	36
1. Eksplorasi.....	36
2. Improvisasi.....	36
3. Evaluasi.....	38
4. Komposisi.....	38
B. Tahapan Penciptaan.....	39
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	39
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan.....	39
b. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	40
c. Penetapan Iringan dan Penata Musik.....	41
d. Pemilihan Rias dan Busana.....	43
2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	44
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	44
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik.....	66
c. Proses Penata Tari dengan Penata Rias dan Busana.....	69
d. Proses Penata Tari dengan Penata <i>Setting</i>	74
C. Evaluasi.....	76
1. Evaluasi Penari	76
2. Evaluasi Penata Musik	78
3. Evaluasi Koreografi	79
BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....	81
A. Urutan Penyajian Tari.....	81
1. Awal/Introduksi.....	82
2. Adegan Satu.....	83
3. Adegan Dua.....	84

4. Adegan Tiga.....	86
5. Bagian akhir/ <i>ending</i>	87
B. Deskripsi Gerak.....	89
1. Motif Sembah Tari.....	89
2. Motif Berdiri Tua.....	89
3. Motif Buron Tari.....	90
4. Motif Lanang Wadon.....	91
5. Motif Bajak Sawah.....	91
6. Motif Menanam Padi.....	92
7. Motif Berjalan Mundur.....	93
8. Motif Loncat Putar Tangan.....	94
9. Motif Tusuk Padi.....	94
10. Motif Tebas Berjalan.....	95
11. Motif Lutut Berjalan.....	95
12. Motif <i>Nyerut Taru</i>	96
13. Motif Pukul <i>Taru</i>	97
14. Motif Pukul Seret Pantat.....	98
15. Motif Kaki Menyerut.....	99
16. Motif <i>Nolih Tapel Satu</i>	100
17. Motif <i>Nolih Tapel Dua</i>	100
18. Motif <i>Nyerut Malpal</i>	102
19. Motif <i>Ngae Tapel</i>	102
20. Motif Jalan ke Pura.....	103
21. Motif Doa Tari.....	103
BAB V. PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106

DAFTAR SUMBER ACUAN.....	108
A. Sumber Tertulis	108
B. Sumber Karya	109
C. Sumber Lisan	110
GLOSARIUM.....	111
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 01. Potret diri I Wayan Tangguh ketika sedang duduk di tempat ia biasa membuat topeng saat berusia 80 tahun.....	02
Gambar 02. Potret diri I Wayan Tangguh ketika sedang membuat topeng saat berusia 84 tahun.....	03
Gambar 03. Potret diri I Wayan Tangguh ketika sedang bekerja di sawah saat berusia 45 tahun.....	05
Gambar 04. Potret diri I Wayan Tangguh ketika menjadi <i>pemangku</i> saat berusia 90 tahun.....	06
Gambar 05. Salah satu sikap tangan dalam motif <i>Nyerut Tapel</i> , dan sikap kaki <i>ngaed</i> , diperagakan oleh Putra Jalu Pamungkas sebagai salah seorang penari “ <i>Taru Tari Tara</i> ”	29
Gambar 06. Properti topeng yang digunakan dalam karya “ <i>Taru Tari Tara</i> ”. (Dari atas; <i>topeng tua</i> , tiga di tengah dari kiri; <i>bondres cunghu</i> , <i>sumbing</i> , <i>gigi rangap</i> , dan dua di bawah dari kiri; <i>topeng jauk keras</i> , dan <i>topeng telek</i>).....	31
Gambar 07. Arma, salah seorang penari, ketika bereksplorasi membuat topeng dari kertas.....	45
Gambar 08. Topeng kertas hasil eksplorasi dua penari “ <i>Taru Tari Tara</i> ”, Rines (kanan) dan Oky (kiri).....	46
Gambar 09. Salah satu formasi ketika penata dan penari melakukan pemanasan.....	47
Gambar 10. Penata memberikan motivasi kepada penari ketika melakukan improvisasi menggunakan topeng.....	61
Gambar 11. Penata ketika memberikan evaluasi gerak kepada penari.....	61

Gambar 12. Kadek Anggara, penata musik, ketika melakukan rekaman instrumen gamelan Bali (kendang dan <i>gangsra</i>) untuk musik “ <i>Taru Tari Tara</i> ”	69
Gambar 13. Tata rias penari “ <i>Taru Tari Tara</i> ”	73
Gambar 14. Kostum penari tampak depan (kiri) dan tampak belakang (kanan), pada bagian introduksi sampai adegan dua	73
Gambar 15. Kostum penari tampak depan (kiri) dan tampak belakang (kanan), pada adegan tiga dan ending	74
Gambar 16. Posisi <i>setting</i> berupa topeng kertas yang digantung dan diletakkan di lantai, pada bagian introduksi	76
Gambar 17. Sikap duduk memegang topeng dengan tangan kanan pada bagian introduksi	83
Gambar 18. Sikap berdiri dengan merentangkan tangan kiri ke atas pada adegan satu	84
Gambar 19. Sikap duduk dengan lutut diangkat dalam adegan dua	86
Gambar 20. Sikap dua penari berdiri tegak, dua duduk bersila, dan sikap satu penari jongkok dengan dua kaki terbuka dalam adegan tiga	87
Gambar 21. Keenam penari ketika menggunakan topeng pada bagian <i>ending</i> ...	88
Gambar 22. Sikap duduk bersila dengan tangan menyembah di atas kepala dalam motif Sembah Tari pada bagian introduksi	89
Gambar 23. Sikap berdiri dengan badan membungkuk dalam motif Berdiri Tua pada bagian introduksi	90
Gambar 24. Sikap menyerupai hewan berkaki empat dalam motif <i>Buron</i> (satu penari dibagian <i>up left stage</i>) dan sikap berdiri satu kaki dalam motif <i>Lanang Wadon</i> (dua penari di bagian <i>up right stage</i>) pada bagian introduksi	92
Gambar 25. Sikap berdiri menggunakan tangan dan kaki sebagai tumpuan dalam motif Bajak Sawah pada adegan satu	93

Gambar 26. Sikap tangan dan kaki lima penari dalam motif Bajak Sawah (<i>up left stage</i>), Menanam Padi (<i>down left stage</i>), dan Berjalan Mundur (<i>right centre stage</i>).....	93
Gambar 27. Sikap berdiri satu kaki dengan ke dua tangan diayunkan ke atas ketika melakukan motif Loncat Putar Tangan pada adegan satu....	94
Gambar 28. Sikap badan membungkuk dengan kaki menyilang dan tangan kanan lurus ke depan dalam motif Tusuk Padi pada adegan satu...	95
Gambar 29. Sikap kaki melangkah dengan ke dua tangan di ayunkan ke kanan dan kiri ketika melakukan motif Tebas Berjalan.....	96
Gambar 30. Sikap kaki <i>jengkeng</i> dengan ke dua tangan di ayunkan ke kanan dan kiri dalam motif Lutut Berjalan.....	96
Gambar 31. Sikap tangan dan kaki penari dalam motif <i>Nyerut Taru</i> pada adegan dua.....	97
Gambar 32. Sikap duduk dalam motif Pukul <i>Taru</i>	98
Gambar 33. Sikap duduk dengan ke dua tangan berada di depan dada dan kepala ketika melakukan motif Pukul Seret Pantat.....	99
Gambar 34. Sikap kaki <i>sregseg</i> ketika melakukan motif Kaki Menyeret.....	100
Gambar 35. Sikap duduk dengan tangan kiri berada di depan kepala dalam motif <i>Nolih Tapel Satu</i>	101
Gambar 36. Sikap tangan dalam motif <i>Nolih Topel Dua</i>	101
Gambar 37. Sikap kaki <i>ngaed</i> dan kedua tangan berada di depan perut ketika melakukan motif <i>Nyerut Malpal</i>	102
Gambar 38. Sikap tangan seperti <i>menyerut</i> kayu, badan tidur terlentang, dan kaki <i>ngaed</i> dalam motif <i>Ngae Tapel</i>	103
Gambar 39. Lima penari dengan sikap berdiri tegak sambil berjalan, ketika melakukan motif Jalan ke Pura.....	104
Gambar 40. Tiga penari (dari kiri; Rines, Jalu, Oky) dengan posisi dua orang duduk bersila dan satu orang jongkok membuka ke dua kaki, ketika melakukan motif Doa Tari.....	104

Gambar 41. Bersama keluarga sebelum melaksanakan pementasan.....	123
Gambar 42. Doa bersama keenam penata tari dengan kelas Produksi beserta Dosen Pengampu mata kuliah Produksi I dan II, di Lobi Jurusan Tari.....	123
Gambar 43. Penata bersama seluruh pendukung karya tari “Taru Tari Tara” ketika akan melakukan doa bersama sebelum pementasan.....	124
Gambar 44. Penata bersama para penari berfoto bersama sebelum pementasan.....	124
Gambar 45. Penata bersama para penari berfoto dengan menggunakan properti topeng sebelum pementasan.....	125
Gambar 46. Penata bersama seluruh pendukung karya tari “Taru Tari Tara”, keluarga, dan Dosen Pembimbing I-II setelah pementasan.....	125
Gambar 47. Dosen Pembimbing I (Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum) ketika memberikan evaluasi kepada para penari.....	126

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
LAMPIRAN 1 : Sinopsis.....	113
LAMPIRAN 2 : Pendukung Karya.....	114
LAMPIRAN 3 : Jadwal Kegiatan.....	116
LAMPIRAN 4 : Gayatri Mantram.....	118
LAMPIRAN 5 : Plot Lighting “Taru Tari Tara”.....	119
LAMPIRAN 6 : Pembiayaan Karya Tari “Taru Tari Tara”.....	121
LAMPIRAN 7 : Foto Sebelum dan Sesudah Pementasan Karya Tari “Taru Tari Tara”.....	122
LAMPIRAN 8 : Pola Lantai dan <i>Script Light</i> Karya Tari “Taru Tari Tara”.....	126
LAMPIRAN 9 : Notasi Musik.....	136
LAMPIRAN 10 : Poster.....	147
LAMPIRAN 11 : Spanduk.....	148
LAMPIRAN 12 : Co Card dan Tiket.....	149
LAMPIRAN 13 : Sertifikat.....	150
LAMPIRAN 14 : Kartu Undangan.....	151
LAMPIRAN 15 : Booklet.....	152

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Penciptaan

Gianyar merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Bali yang dikenal dengan sebutan kota seni. Salah satu desa yang menjadi pusat kesenian di Kabupaten Gianyar adalah desa Singapadu. Pada dasarnya mayoritas lahan pekerjaan di Desa Singapadu adalah pertanian, namun pekerjaan sebagai petani bukanlah satu-satunya yang digeluti oleh masyarakat Singapadu. Banyak dari mereka yang berprofesi sebagai seniman. Salah satu seni yang digeluti oleh masyarakat Singapadu adalah seni memahat topeng. Keberadaan seni memahat topeng di Desa Singapadu diawali oleh raja pertama Puri Singapadu yang bernama I Dewa Agung Api yang terkenal sebagai pemahat topeng dan pembuat barong. Keahlian beliau selanjutnya diteruskan kepada tiga generasi berikutnya, yaitu I Dewa Agung Geni, Cokorda Oka Tublen, dan Cokorda Raka Tisnu.¹ Pada masa pemerintahan Cokorda Oka Tublen, beliau telah banyak melahirkan murid-murid yang telah menjadi seniman pemahat topeng terkenal di Bali. Salah satu murid beliau yang sudah sangat terkenal khususnya di lingkungan masyarakat Bali ialah I Wayan Tangguh. Berikut adalah paparan singkat profil I Wayan Tangguh disarikan dari hasil wawancara bersama beliau pada hari Jumat tanggal 13 Februari 2015.²

¹ Wawancara dengan I Ketut Kodi, 53 th, staff pengajar Jurusan Pedalangan ISI Denpasar 24 Februari 2015.

²Wawancara dengan I Wayan Tangguh, 90 th, pembuat topeng di Bali, 13 Februari 2015.



Gambar 01: Potret diri I Wayan Tangguh ketika sedang duduk di tempat ia biasa membuat topeng saat berusia 80 tahun. (http://www.balinesedance.org/Making_Balinese_Dance_Masks.htm, diunggah oleh Mark Hobart pada tahun 2006)

I Wayan Tangguh merupakan anak pertama dari pasangan I Wayan Renduh dan Ni Wayan Pened. Tangguh tinggal di Banjar Mukti Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. Lahir dalam lingkungan keluarga yang sederhana, bekerja keras sebagai pengantar padi, petani, dan pemancing belut. Tangguh mulai berkesenian ketika berumur 15 tahun dengan belajar membuat ornamen bangunan Bali bersama gurunya I Ketut Dedeh yang akhirnya menjadi mertuanya. Selanjutnya Tangguh mulai tertarik belajar membuat arca dan *lembu* setelah melihat karya dari *pekak* (kakek) Lepu. Sekitar umur 40 tahun, kembali meneruskan keinginan berkeseniannya dengan belajar membuat hiasan Barong dan *gelungan*. Melihat kesungguhan dan keinginan berkesenian yang besar di dalam diri I

Wayan Tangguh, ayahnya I Wayan Renduh kemudian menyerahkan anaknya ke Puri Singapadu untuk dididik oleh Cokorda Oka Tublen. Di sanalah untuk pertama kalinya Tangguh belajar membuat topeng. Di tengah-tengah pembelajaran di Puri Singapadu, Tangguh menyempatkan diri untuk belajar melukis dengan I Wayan Susun yang merupakan murid dari Ngendon. Pada tahun 1965 kembali meneruskan keinginan berkeseniannya dengan belajar membuat patung pada Mumbul di Desa Silakarang Singapadu Utara, Gianyar. Setelah mendapatkan cukup ilmu dari guru-gurunya, Tangguh kemudian mulai membuat topeng di rumahnya sendiri sekitar tahun 1970an sampai sekarang.



Gambar 02: Potret diri I Wayan Tangguh ketika sedang membuat topeng saat berusia 84 tahun.

(<http://dannioo.com/2013/04/01/membuat-topeng-itu-ibadah-loh/>, diunggah oleh Danio pada tanggal 01 April 2013)

Berkesenian bukanlah satu-satunya bidang atau profesi yang ditekuni, terbukti pada tahun 1980an Tangguh ‘ditunjuk’ oleh alam gaib (*niskala*) untuk menjadi seorang pemuka agama Hindu atau biasa disebut dengan istilah *pemangku*. Sekian banyak pengalaman dalam berkesenian dan ilmu yang beliau pelajari, membuat topeng adalah profesi yang sampai saat ini masih ditekuni. Tidak heran masyarakat Bali akhirnya mengenal dan mengakuinya sebagai seorang seniman pembuat topeng yang hebat melalui karya-karya (topeng) ciptaan beliau. Terlepas dari itu, jumlah murid hasil didikannya, di antaranya ialah Ketut Muja (almarhum), Nyoman Renu (almarhum), Nyoman Repot (almarhum), Made Suparta, Wayan Salin, Ketut Korma, Ketut Berate, Cokorda Alit, Ketut Sudirga, Ketut Jaik, Gusti Putu Putra, serta empat anak Tangguh yaitu Wayan Sukarya, Ketut Kodi, Wayan Nengah Suwendra (almarhum), dan Made Sutiarka, menjadi salah satu faktor penyebab tenarnya nama I Wayan Tangguh di kalangan masyarakat Bali.³

Sebelum membuat topeng, I Wayan Tangguh selalu bekerja di sawah sebagai seorang petani. Dalam wawancara yang dilakukan pada hari Minggu tanggal 15 Februari tepatnya sekitar pukul 20.00 WITA di kediamannya, dijelaskan bahwa dirinya banyak mendapat inspirasi ketika bekerja di sawah. Ketika berada di sawah, sering melihat ke langit untuk mengamati awan, dan banyak mendapat inspirasi melalui wujud-wujud yang terbentuk oleh awan, yang sepiantas menyerupai wujud

³Wawancara dengan I Ketut Kodi, 53 th, *staff* pengajar di ISI Denpasar Jurusan Seni Pedalangan, 24 Februari 2015.

hewan, manusia, barang dan lain sebagainya. Setelah selesai bekerja, barulah memulai kegiatannya sebagai pembuat topeng.



Gambar 03: Potret diri I Wayan Tangguh ketika sedang bekerja di sawah saat berusia 45 tahun.
(Dok: I Ketut Kodi, 1980)

Salah seorang anak sekaligus murid I Wayan Tangguh yaitu I Ketut Kodi, ayah penata sendiri, pada hari Jumat 13 Februari 2015, memberikan penjelasan tentang proses pembuatan topeng yang dilakukan oleh I Wayan Tangguh.⁴ Bahwasanya tahapan pembuatan topeng meliputi pemilihan kayu, *dewasan*, dan *pasupati*. Jenis kayu yang digunakan sangat beragam, seperti: kayu *jaran*, *bentaro*, *jepun*, *dadap wong*, *timbul*, *pule*, *kepah*, *kepuh*. Jenis kayu yang lebih sering digunakan adalah kayu *pule*. Secara teknis kayu tersebut memiliki bobot yang ringan, pori-pori kayu

⁴ Wawancara dengan I Ketut Kodi, 52 th, staff pengajar Jurusan Pedalangan ISI Denpasar sekaligus sebagai penari dan pembuat topeng, 14 Februari 2015.

bagus untuk pewarnaan, sedangkan menurut kepercayaan Hindu kayu tersebut memiliki spirit yang sangat kuat karena berkaitan dengan Dewi Durgha yaitu dewi kematian. Setelah mendapatkan bahan (kayu), pembuat topeng selanjutnya menentukan hari baik atau *dewasan* untuk memulai pembuatan topeng. Hari-hari yang biasanya dipilih adalah *puhnama*, *kajeng kliwon*. Di akhir proses, dilakukan sebuah upacara yang disebut *pasupati*. Tahap pertama upacara *pasupati* adalah menyucikan atau membersihkan topeng dari kekotoran tangan dan kaki seniman pembuatnya, kemudian dilanjutkan dengan ‘memasukkan’ roh ke dalam topeng.



Gambar 04: Potret diri I Wayan Tangguh ketika menjadi *pemangku* saat berusia 90 tahun.

(Foto: Perwira Kusuma, 2014)

Selain sebagai pembuat topeng, I Wayan Tangguh dipercaya untuk menjadi seorang *pemangku* di *pura dadiya* (pura keluarga besar) berdasarkan petunjuk alam gaib (*niskala*). Sebagai seorang *pemangku*, Tangguh selalu menjalankan kewajiban

memimpin para umatnya melakukan persembahyangan di *pura dadiya* khususnya pada hari-hari suci agama Hindu (*Purnama, Galungan, dan Kuningan*). Di samping itu, penata kerap kali mendengar suara *bajra* yang dimainkan oleh I Wayan Tangguh ketika beliau sedang bermeditasi pada malam hari di *sanggah*.⁵

I Wayan Tangguh merupakan seorang maestro seniman pembuat topeng yang sudah sangat terkenal baik di lingkungan masyarakat Bali maupun luar negeri. Kehidupan sehari-hari I Wayan Tangguh sebagai pembuat topeng, diawali dengan aktivitas beliau di pagi hari sebagai seorang petani. Di samping itu kewajiban beliau sebagai seorang *pemangku* (orang yang menghantarkan persembahyangan umat Hindu) di lingkungan masyarakat Banjar Mukti khususnya *Pura Dadiya*,⁶ tidak pernah beliau lupakan.

Sebagai cucu I Wayan Tangguh, penata merasa sangat menyesal karena belum bisa meneruskan keahlian keluarga sebagai pembuat topeng. Rasa penyesalan tersebut kemudian mendorong munculnya sebuah ide untuk membuat sebuah karya tari dengan mengangkat aktivitas I Wayan Tangguh sebagai seorang seniman pembuat topeng, seorang petani, dan *pemangku*. Setidaknya, dengan gagasan karya ini maka, penata harus meluangkan waktu khusus untuk mencermati dan lebih memahami aktivitas I Wayan Tangguh. Setelah dilakukan pengamatan terhadap hasil karya Tangguh, ditemukan adanya kecocokan antara masing-masing topeng dengan

⁵ *Sanggah* adalah bangunan suci umat Hindu yang digunakan untuk memuja leluhur, dan dibangun di lingkungan rumah.

⁶ *Pura Dadiya* adalah bangunan suci umat Hindu untuk memuja leluhur yang dibangun dan diayomi beberapa keluarga dari satu keturunan (*dadiya*).

aktivitasnya. Kesimpulan akan kecocokan antara aktivitas dan topeng yang digunakan sebagai properti, ditemukan setelah mencoba mengkaitkan karakter dan jenis topeng yang digunakan dengan aktivitas Tangguh. Di samping itu, selama melakukan pengamatan penata melihat ada pola-pola gerak keseharian dari aktivitas pembuatan topeng, aktivitas bertani, dan *pemangku*, yang berulang. Hal ini kemudian merangsang penata untuk menjadikannya sebagai salah satu pijakan dalam membuat gerak tari, selain menggunakan motif gerak tari Bali.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, muncul beberapa pertanyaan-pertanyaan kreatif, antara lain:

1. Bagaimana cara memvisualisasikan aktivitas I Wayan Tangguh ketika bekerja sebagai petani, pembuat topeng, dan *pemangku* ke dalam garap koreografi kelompok?
2. Bagaimana cara mengekspresikan aktivitas I Wayan Tangguh dengan menggunakan properti topeng?

Pertanyaan kreatif di atas mengantarkan pada sebuah rumusan ide penciptaan karya tari yang akan diberi judul "*Taru Tari Tara*", yaitu memvisualisasikan aktivitas I Wayan Tangguh sebagai seorang petani, pembuat topeng, dan *pemangku* ke dalam lima adegan. Introduksi menampilkan sosok I Wayan Tangguh, sebagai objek utama dalam karya tari. Adegan satu merepresentasikan aktivitas I Wayan Tangguh ketika bekerja di sawah. Dilanjutkan adegan dua yaitu memvisualisasikan aktivitas pembuatan topeng. Adegan ketiga merepresentasikan aktivitas sebagai

seorang *pemangku*. *Ending* karya ini memvisualisasikan aktivitas I Wayan Tangguh sebagai seorang petani, pembuat topeng, dan *pemangku* dengan menggunakan properti berupa topeng Bali.

Topeng yang digunakan untuk merealisasikan aktivitas I Wayan Tangguh adalah topeng Bali dengan empat karakter yang berbeda. Masing-masing topeng dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan lebih dari satu aktivitas I Wayan Tangguh. Topeng *Jauk Keras* yang berkarakter keras sebagai simbol kerja keras I Wayan Tangguh ketika bertani dan membuat topeng. Berikutnya adalah topeng *Bondres* yang berjumlah tiga buah (*Bondres Canggih, Gigi Rangap, Canggih*). Sepintas, ketiga topeng ini memiliki bentuk wajah yang lucu namun, apabila lebih diamati masing-masing topeng memiliki karakter yang berbeda, terlebih ketika sudah digunakan pada wajah. Karakter yang dimaksud di antaranya cerewet, tegas, dan pemaarah. Topeng *Bondres* sebagai simbol ungkapan ekspresi atau perilaku I Wayan Tangguh ketika membuat topeng, dan bertani. Topeng selanjutnya adalah topeng *Telek* yang berkarakter halus, dan berwibawa sebagai simbol kewibawaan I Wayan Tangguh ketika menjadi *pemangku*. Terakhir adalah *Topeng Tua* yang digunakan untuk mengekspresikan kerentanan dan wajah tua di saat berumur 90 tahun. Pada dasarnya keenam topeng yang digunakan sudah memiliki pakem sendiri baik dari segi kostum, gerak, dan sikap tarinya. Pada karya "*Taru Tari Tara*", topeng-topeng tersebut dipinjam dan digunakan sebatas sebagai properti. Walau demikian, penata tetap mengadopsi beberapa elemen dari topeng tersebut yaitu sikap tubuh dan teknik gerak topeng.

Gerak tari yang digunakan untuk memvisualisasikan aktivitas I Wayan Tangguh adalah gerak keseharian dari aktivitas pembuatan topeng, aktivitas bertani, dan *pemangku*. Gerak-gerak keseharian tersebut kemudian digabungkan dengan sikap dan motif-motif gerak tari tradisi Bali, yaitu tari Topeng dan Kebyar Duduk seperti *malpal*, *ngaed*, *agem*, *sregseg* dan *nayog*. Motif-motif gerak tari tradisi Bali digunakan sebagai pijakan, mengingat objek penciptaan karya tari ini ialah orang Bali dan dasar kepenarian penata adalah Tari Bali.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan:

- a. Memperkenalkan sosok seorang maestro pembuat topeng di Bali, I Wayan Tangguh, kepada masyarakat di luar pulau Bali melalui karya tari.
- b. Memvisualisasikan berbagai aktivitas I Wayan Tangguh sebagai pembuat topeng, petani, dan *pemangku*, ke dalam sebuah garapan tari dengan bentuk koreografi kelompok.
- c. Mengekspresikan aktivitas I Wayan Tangguh dengan menggunakan properti topeng Bali.
- d. Memberikan pengalaman baru kepada para penari dalam hal mengenal dan menarikan topeng Bali.

2. Manfaat:

- a. Mengetahui dan memahami dengan lebih baik kegiatan yang dilakukan I Wayan Tangguh selain sebagai seniman pembuat topeng.

- b. Penata sebagai generasi penerus, dapat lebih memahami proses pembuatan topeng yang dilakukan I Wayan Tangguh.
- c. Mendapatkan pengalaman baru dalam membuat sebuah karya tari dengan mengangkat aktivitas I Wayan Tangguh sebagai seorang petani, pembuat topeng, dan *pemangku*.
- d. Dapat memberikan pengalaman baru kepada para penari dalam hal mengenal dan menarikan topeng Bali.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Buku berjudul *Sekar Jagat: Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman dan Budayawan Bali* dengan editor I Wayan Dibia, membahas mengenai 57 tokoh budayawan dan seniman Bali, salah satunya membahas I Wayan Tangguh sebagai tokoh seniman pembuat topeng yang ditulis oleh I Komang Sudirga. Tulisan tersebut mengupas tentang biografi I Wayan Tangguh dalam berkesenian dan aktivitasnya selain sebagai pembuat topeng, seperti petani dan *pemangku*. Pembahasan mengenai aktivitas I Wayan Tangguh selanjutnya dijadikan acuan awal untuk lebih memahami beragam aktivitas yang dilakukan. Konfirmasi secara lisan dari I Wayan Tangguh akhirnya mengarahkan penata untuk membuat struktur karya yang terdiri atas lima adegan, dimana tiga adegan merupakan visualisasi dari tiga aktivitas I Wayan Tangguh, sementara dua sisanya merupakan bagian introduksi memunculkan sosok I Wayan Tangguh sebagai objek penciptaan yang divisualisasikan oleh penata sendiri,

dan ending mengekspresikan tiga aktivitas I Wayan Tangguh dengan menggunakan topeng Bali.

Topeng adalah sebuah judul buku hasil tulisan Endo Suanda, menyampaikan beberapa pembahasan menarik yang dapat dikaitkan dengan karya tari “*Taru Tari Tara*”, di antaranya tentang karakter topeng, topeng dan pemakainya, serta pembuatan topeng. Suanda menyebutkan karakter topeng dapat dibagi menjadi lima, yaitu: halus kalem putra, halus kalem putri, halus lincah putra, gagah kalem putra, dan gagah galak putra.⁷ Klasifikasi karakter topeng buatan I Wayan Tangguh ternyata memiliki kesamaan dengan klasifikasi karakter topeng yang disebutkan oleh Suanda. Hal tersebut kemudian dijadikan acuan untuk memilih karakter topeng yang digunakan sebagai properti dalam karya tari “*Taru Tari Tara*”, seperti *Topeng Jauk Keras* dengan karakter gagah galak putra, *Topeng Bondres* berkarakter halus kalem putra dan gagah galak putra, *Topeng Telek* dengan karakter halus kalem putri.

Buku berjudul *Bondres dan Babondresan Dalam Seni Pertunjukan Bali* yang ditulis oleh I Wayan Dibia, salah satunya membahas karakter topeng *bondres* dalam dramatari topeng. Pembagian karakter *Bondres* antara lain: karakter orang sumbing (*bondres cungh*), orang dengan gigi berlapis (*bondres gigi rangap*), orang gagap (*bondres keta*), orang tuli (*bondres bongol*), orang hidung pesek (*bondres cungh pesek*), orang pikun (*bondres pikun*), orang sakit-sakitan (*bondres gelem*), orang tua (*bondres tua*), wanita eksentrik (*bondres luh ngranyig*), dan pemuda desa (*bondres pemuda*). Sekian banyak karakter topeng yang disebutkan dalam buku I

⁷ Endo Suanda. 2004. *Topeng*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. p. 94

Wayan Dibia, tiga di antaranya digunakan dalam karya tari “*Taru Tari Taru*” sebagai properti tari, yaitu *Topeng Bondres Canggih*, *Bondres Gigi Rangap*, dan *Bondres Cungguh*. Ketiga topeng dipilih karena dapat mewakili beberapa karakter I Wayan Tangguh seperti pemaarah diwakili topeng *Bondres Gigi Rangap*, cerewet diwakili topeng *Bondres Canggih*, tegas dan manja diwakili topeng *Bondres Cungguh*. Di samping itu, ketiga topeng juga digunakan untuk mengekspresikan aktivitas membuat topeng dan bertani.

Tesis yang ditulis oleh I Ketut Kodi dengan judul “Topeng Bondres Dalam Perubahan Masyarakat Bali: Suatu Kajian Budaya” merupakan salah satu sumber tertulis yang dijadikan acuan dalam penetapan konsep. Salah satu bahasan dalam tulisan tersebut mengenai jenis-jenis topeng *bondres*. Dari segi konstruksi, *tapel bondres* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu topeng *kuwuban* yang menutup muka pemakainya secara keseluruhan, topeng *sibakan* yang menutup setengah bagian dari muka pemakainya, yakni dari dahi hingga bibir bagian atas, dan topeng *kepehan* yang menutup sebagian kecil muka pemakainya.⁸ Tesis hasil tulisan I Ketut Kodi dijadikan acuan untuk memilih jenis *Topeng Bondres*. Jenis *Topeng Bondres* yang digunakan dalam karya tari ini adalah *sibakan* dan *kepeh*. Di samping itu, pembahasan mengenai jenis *Topeng Bondres* membantu penata di dalam memberi penjelasan sekaligus mempraktekan cara menggunakan *Topeng Bondres* kepada para penari.

⁸I Ketut Kodi. 2006. “Topeng Bondres Dalam Perubahan Masyarakat Bali: Suatu Kajian Budaya,” Tesis S2. Denpasar: Program Studi Kajian Budaya Program Pasca Sarjana Universitas Udayana. p.84.

Buku berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, di antaranya membahas elemen-elemen dasar koreografi yaitu gerak, ruang, dan waktu. Pembahasan tentang tahap eksplorasi “teknik” terhadap obyek atau fenomena dari luar diri kita, dapat dilakukan dengan mengeksplor obyek atau fenomena apa saja yang berhubungan dengan “teknik gerak”,⁹ menuntun penata kepada proses eksplorasi yaitu proses penjelajahan gerak. Berawal dari sebuah ide untuk mengangkat aktivitas seorang maestro pembuat topeng di Bali yaitu I Wayan Tangguh, mendorong penata untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penciptaan. Berdasarkan pengamatan tersebut, penata menemukan munculnya gerak-gerak keseharian ketika membuat topeng seperti gerak memahat kayu, menyerut topeng, memegang topeng, dan gerak menjepit kayu menggunakan kaki. Pola-pola gerak tersebut kemudian dijadikan acuan untuk menemukan motif-motif gerak karya “*Taru Tari Tara*”.

Buku tulisan Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, menyampaikan tiga pembahasan yang dapat digunakan sebagai referensi, di antaranya mengenai pengertian tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Tahapan pertama yaitu eksplorasi dipahami sebagai tahap penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar diri.¹⁰ Eksplorasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembuatan topeng yang dilakukan oleh I Wayan Tangguh, hingga pada akhirnya dari pengamatan tersebut ditemukan adanya gerak-

⁹ Y. Sumandiyo Hadi. 2011. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p. 72.

¹⁰ Ibid. p. 70.

gerak menarik yang kemudian dijadikan acuan pencarian gerak. Tahap kedua adalah improvisasi yang diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*.¹¹ Hasil eksplorasi berupa gerak tari kemudian dituangkan kepada para penari melalui proses kerja studio (tahap improvisasi), dengan tujuan untuk menemukan kemungkinan munculnya gerak baru dari para penari secara spontanitas, yang tentunya masih berkaitan dengan konsep gerak. Setelah selesai melakukan tahapan kedua, dilanjutkan pada tahapan ketiga yaitu mengkomposisikan hasil yang diperoleh pada tahap eksplorasi dan improvisasi ke dalam karya tari. Tahap komposisi dipahami sebagai tahap pembentukan (*forming*).¹² Tahapan terakhir yang dilakukan dalam karya ini adalah mengevaluasi karya guna menemukan kekurangan-kekurangan sebagai bahan perbaikan.

Buku selanjutnya adalah yang ditulis oleh Jacqueline Smith dengan judul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* hasil terjemahan Ben Suharto. Salah satu pembahasan dalam buku tersebut mengenai rangsang tari. Smith mengatakan rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik.¹³ Gagasan karya tari “*Taru Tari Tara*” berawal dari ketertarikan terhadap proses pembuatan topeng yang dilakukan oleh I Wayan Tangguh. Hal ini kemudian mendorong penata untuk melakukan pengamatan terhadap proses pembuatan topeng. Hasil dari pengamatan tidak hanya sebatas proses

¹¹ Y. Sumandiyo Hadi. 2011. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.76.

¹² Ibid. p.78.

¹³ Jacqueline Smith diterjemahkan oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta. p.20.

pembuatan topeng, melainkan aktivitas yang kerap dilakukan oleh I Wayan Tangguh. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, terdorong keinginan untuk membuat sebuah karya tari dengan mengangkat aktivitas I Wayan Tangguh sebagai objek penciptaan. Menurut Smith, rangsang yang berawal dari sebuah pengamatan secara visual disebut rangsang visual. Dari gambaran visual penata tari memetik gagasan latar belakangnya, sebagai ia memandangnya, atau garis-garisnya, wujud, ritme, tekstur, warna, fungsi kelengkapan, kehidupan keseharian, atau gambaran asosiasi lainnya.

I Wayan Tangguh adalah seorang pekerja keras yang selalu bersemangat dan senang dalam melakukan setiap kegiatannya, khususnya membuat topeng. Hal ini dapat dibuktikan dari sebuah pernyataan yang sempat dilontarkan oleh Tangguh, yaitu “*yen sube demen pas megae, pasti lakar luung hasilne*” artinya “asalkan sudah senang dalam mengerjakan sesuatu, hasilnya pasti akan baik”. Ungkapan ini tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang disampaikan Sardono dalam bukunya *Sardono W. Kusumo: Tarzan, Homo Erectus* tentang I Nyoman Pugra, seniman penari topeng yang sekaligus juga seorang petani. “Untuk bisa menjadi penari yang baik, seseorang harus bisa menabuh gamelan, membuat pakaian serta topeng, tahu tentang kesusastraan, mengetahui agama yang tumbuh di lingkungan, dan adat istiadat masyarakatnya”.¹⁴ Kesungguhan dan ketulusan tercermin baik dari pernyataan Taungguh maupun I Nyoman Pugra. Hal lain yang didapatkan dari tulisan Sardono

¹⁴ Sardono W. Kusumo. 2004. *Sardono W. Kusumo: Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*. Jakarta: ku/bu/ku. p. 45

adalah, kontribusi dari sebuah pekerjaan yaitu bertani, yang memiliki andil sangat besar pada bidang seni (penari dan pembuat topeng). Pugra mengatakan “seorang penari terbaik kalau dia sekadar petani biasa”.¹⁵ Hal serupa juga dialami oleh I Wayan Tangguh sebagai seorang petani, karena inspirasi untuk karya-karyanya banyak didapatkan ketika sedang bekerja di sawah.

2. Sumber karya

Empat tahun menempuh pendidikan S1 di Jurusan Tari ISI Yogyakarta, telah mendorong penata menciptakan beberapa karya tari, baik untuk memenuhi tuntutan mata kuliah tertentu maupun di luar kebutuhan studi. Salah satu karya tari yang pernah diciptakan diberi judul *Lanang*. Karya *Lanang* dipentaskan di auditorium Jurusan Tari ISI Yogyakarta, tahun 2014, dalam acara bertajuk “Tari Kontemporer”. Karya tersebut merupakan karya tunggal yang mencoba mengeksplor dua sifat dalam diri setiap manusia yaitu maskulin dan feminin, diekspresikan menggunakan properti topeng Bali (*Topeng Dalem*) yang memiliki karakter halus atau *bebancihan*. Gerak-gerak yang digunakan merupakan pengembangan dari sikap serta motif gerak tari tradisi Bali seperti *agem*, *malpal*, *angsel*, dan *nyambir*. Karya “*Taru Tari Tara*” dapat dikatakan memanfaatkan hasil proses kreatif dari karya *Lanang*, sebagai acuan kreatif terutama berkaitan dengan pengembangan sikap serta motif gerak seperti *agem* dan *malpal*, yang akan digunakan dan tentu dikembangkan lagi menjadi bentuk baru. Demikian halnya dengan proses kreatif penggunaan topeng sebagai properti. Karya

¹⁵ Sardono W. Kusumo. 2004. *Sardono W. Kusumo: Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*. Jakarta: ku/bu/ku. p. 45

tari Lanang telah mengawali sekaligus memberi keluasan ruang kreatif dengan memanfaatkan topeng sebagai properti.

3. Sumber Lisan

I Wayan Tangguh, 90 tahun, seniman pengrajin topeng Bali.

Wawancara dilakukan pada hari Minggu tanggal 15 Februari 2015, pukul 20.00 Wita di kediaman I Wayan Tangguh tepatnya di Banjar Mukti Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. Penata mendapatkan informasi mengenai biografi I Wayan Tangguh, serta kegiatan-kegiatan yang sering beliau lakukan selain membuat topeng, di antaranya: bekerja sebagai petani, dan menjadi *pemangku*. Informasi tersebut selanjutnya dijadikan acuan dalam proses pengkaryaan terutama pada garap adegan.

I Ketut Kodi, 54 tahun, *staff* pengajar Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Denpasar.

I Ketut Kodi adalah ayah penata sendiri yang merupakan anak keempat dari pasangan I Wayan Tangguh dan Ni Made Sukri. Wawancara dilakukan pada hari jumat 13 Februari 2015 di rumah kami tepatnya di Banjar Mukti Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. Berdasarkan hasil wawancara, didapat informasi mengenai tahapan pembuatan topeng yang dilakukan I Wayan Tangguh. Informasi tersebut menghantarkan penata pada tahap eksplorasi yang dilakukan bersama para penari. Tahap eksplorasi yang dilakukan adalah dengan membuat topeng cetakan berbahan dasar kertas. Apabila dilihat dari segi bahan tentu sudah sangat berbeda, namun hal mendasar yang coba diberikan kepada para penari

adalah mengenai esensi dasar dari proses pembuatan topeng seperti ketekunan, ketelitian, kesabaran, dan kreatifitas.

I Made Sutiarka, 46 tahun, seniman pengrajin topeng Bali.

Wawancara bersama I Made Sutiarka, anak keenam dari pasangan I Wayan Tangguh dan Ni Made Sukri, dilakukan pada tanggal 14 Februari 2015 di kediamannya, tepatnya di Banjar Mukti Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar Bali. Sutiarka memberikan informasi mengenai cirri-ciri topeng buatan I Wayan Tangguh yang membedakannya dengan topeng buatan pengrajin lainnya. Ciri khas topeng buatan I Wayan Tangguh terlihat dari wajah topeng yang memiliki kemiripan dengan wajah I Wayan Tangguh sendiri.

I Wayan Dibia, 67 tahun, penari topeng Bali, dosen atau guru besar di ISI Denpasar.

Wawancara bersama I Wayan Dibia dilakukan pada hari minggu 15 Februari 2015 di kediaman beliau, tepatnya di Banjar Sengguan Singapadu. Dibia memberikan informasi mengenai topeng karya I Wayan Tangguh merupakan jenis topeng untuk ditarikan, bukan untuk dipajang. Menurut Dibia, topeng buatan I Wayan Tangguh ketika dalam kondisi tidak ditarikan terlihat biasa saja, tetapi apabila ditarikan terlihat lebih hidup. Penjelasan tersebut menghantarkan penata kepada tahap eksplorasi, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap topeng hasil karya I Wayan Tangguh pada saat ditarikan dan tidak. Apa yang diamati ternyata sesuai dengan pernyataan Dibia, bahwa topeng karya I Wayan Tangguh akan menjadi lebih hidup ketika ditarikan.

4. Sumber Webtografi.

<http://dannioo.com/2013/04/01/membuat-topeng-itu-ibadah-loh/>, diunggah oleh Danio pada tanggal 01 April 2013.

http://www.balinesedance.org/Making_Balinese_Dance_Masks.htm, diunggah oleh Mark Hobart pada tahun 2006.